

Diklat Berjenjang Mengembangkan Kompetensi Profesional

Maharani

PAUD Tunas Pertiwi, Kab. Klaten, Indonesia, *Email:* bugurur4ni@gmail.com

ABSTRAK

Guru PAUD non formal Kecamatan Manisrenggo mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut yang diselenggarakan Himpaudi Kabupaten Klaten dalam upaya mengembangkan kompetensi profesionalnya. Hal tersebut dilakukan karena kualitas pendidikan dapat diperbaiki dengan meningkatkan kompetensi guru terlebih dahulu. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut & adakah peningkatan kompetensi profesional guru PAUD non formal kecamatan Manisrenggo setelah mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator pada Tugas Mandiri yaitu, kemampuan menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, kemampuan menentukan kegiatan belajar berdasarkan materi pembelajaran, dan kemampuan menyusun laporan evaluasi perkembangan, menunjukkan peningkatan. Indikator Permendikbud No. 137 yaitu: memahami tahapan perkembangan anak; memahami pertumbuhan dan perkembangan anak; memahami dan memiliki ketrampilan pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan; membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak; berkomunikasi efektif juga menunjukkan peningkatan. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru PAUD Non- Formal Kecamatan Manisrenggo sebanyak 22 orang meningkat setelah mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut. Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Diklat selanjutnya yaitu jadwal pelaksanaan kegiatan hendaknya diperbaiki, serta sarana prasarana hendaknya semakin dilengkapi. agar dapat menunjang pelaksanaan Diklat dengan maksimal.

Kata Kunci : Kompetensi Profesional Guru, PAUD Non Formal, Guru Pendamping PAUD, Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut

ABSTRACT

Non-formal Early childhood education teacher in Manisrenggo Subdistrict attended the Advanced Level Training which was held by Himpaudi in Klaten Regency in an effort to develop professional competence. This was done because the quality of education can be improved with improving teacher competence first. This research was case study with descriptive qualitative approach. The purpose of research find out the implementation of Advanced Level Training. This research answered increase professional competence of Manisrenggo sub-district Early childhood education teachers after participating Advanced Level Training. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Indicators on Independent Tasks was the

ability to determine learning theme in accordance with children's development, the ability to determine learning activities based on learning material, and the ability to make development evaluation reports, show enhancement. An indicator of Permendikbud No. 137 was understanding the stages of child development; understanding the growth and development of children; understanding and having skills administration of education, parenting and protection stimuli; build cooperation with parents in education, care, and child protection; communicate effectively also showed an increase. So, it can be concluded that competence as many as 22 non-Formal Early childhood education teachers in Manisrenggo Subdistrict increased after attending Advanced Level Training. It must be considered in the next Training implementation, about the schedule for implementing activities should be improved, as well as infrastructure facilities should be more complete. So, it can support the implementation of Training maximally.

Key Words : Professional Teacher Competence, Non-formal Early Childhood Education Teacher, Advanced Level Training

Article History:

Received : 03-12-2018
Revised : 23-12-2018
Accepted : 07-02-2019

I. PENDAHULUAN

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009, pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik (Siregar, 2011: 9). Hal tersebut menjadi dasar bahwa pendidik PAUD hendaknya mempunyai kompetensi profesional

yang memadai tanpa mengesampingkan kompetensi yang lain. Pendidik PAUD hendaknya menjalankan tugas setelah kompetensi dan kualifikasinya terpenuhi. Pemerintah telah mengeluarkan standar Pendidik PAUD, yaitu Permendiknas No. 16 tahun 2007 dan Permendiknas No. 58 tahun 2009). Terdapat tiga tingkatan pendidik PAUD yaitu: pengasuh atau disebut guru pendamping muda, guru pendamping dan guru PAUD dengan masing-masing kualifikasi dan kompetensi yang harus dipenuhi (Siregar, 2011: 9). Berdasarkan kompetensinya

tersebut hendaknya masing-masing tingkatan ini mempunyai kewenangan dan tanggung jawab yang berbeda dalam pelaksanaan tugasnya sebagai guru PAUD. Namun, di lapangan masih dijumpai pendidik PAUD lulusan SMP menjadi guru inti di kelas. Hal tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan kewenangan dan tugas yang seharusnya.

Secara faktual guru PAUD, terutama pada jalur pendidikan nonformal memiliki variasi yang sangat tinggi baik secara kualifikasi maupun kompetensi (Siregar, 2011: 9). Bukan hanya lulusan SMA, namun masih ada guru PAUD lulusan SD atau SMP. Hal tersebut jelas tidak memenuhi kualifikasi pendidikan sebagai guru PAUD. Sebagai usaha dalam memenuhi kompetensi guru PAUD, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) bagi guru. Diklat tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru.

Kompetensi guru khususnya kompetensi profesional hendaknya selalu dikembangkan dan ditingkatkan secara berkesinambungan. Hal tersebut

cukup beralasan mengingat bahwa guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Terlebih bagi guru PAUD yang merupakan tonggak pertama pendidikan setelah keluarga. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam masa keemasan. Masa keemasan hendaknya distimulasi dengan maksimal karena merupakan bagian terpenting dalam proses perkembangan kehidupan manusia. Pada masa keemasan atau masa *the golden ages*, otak anak berkembang sangat pesat, sehingga stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan dalam masa tersebut. Tepatnya stimulasi pada anak usia dini akan membantu anak dalam mencapai tugas perkembangannya yang akan bermanfaat sepanjang hayat.

Peran guru PAUD sangat penting dalam perkembangan anak, karena merupakan penentu keberhasilan anak. Apabila stimulasi yang diberikan oleh guru di PAUD salah, maka akan terbawa seumur hidup anak. Namun, apabila guru memberikan stimulasi yang tepat pada anak usia dini maka juga akan terbawa seumur

hidup anak. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD demi tercapainya tujuan PAUD agar tidak terjadi malpraktek pendidikan.

Kualitas sebuah lembaga pendidikan tidak akan pernah luput dari kualitas pendidiknya, maka standar pendidik dan tenaga kependidikan harus dipenuhi. Standar pendidik dan tenaga kependidikan memuat kriteria yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Bab II Pasal 24, Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.

Berdasarkan standar pendidik dan tenaga kependidikan tersebut telah dipaparkan mengenai tugas dan kewajiban pendidik. Dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai pendidik, maka pendidik PAUD harus memiliki kompetensi guru. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional memegang peranan penting dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai pendidik.

Dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai kompetensi profesional guru pendamping PAUD karena dalam dunia pendidikan, pendidik mempunyai peranan penting sebagaimana tugas utamanya yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik juga merupakan pemimpin yang hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan rasa aman, nyaman, dan kondusif kepada peserta didik yang mempunyai keanekaragaman budaya, kepribadian, potensi, gaya

belajar, dan lain-lain. Kondisi yang demikian menuntut guru untuk memiliki kompetensi profesional.

Observasi peneliti sebagai anggota HIMPAUDI Kecamatan Manisrenggo, menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAUD Non Formal di Kecamatan Manisrenggo belum memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya yang belum linier S1 PG-PAUD dan 95% berlatar belakang pendidikan SMA (berdasarkan dokumen HIMPAUDI Kecamatan Manisrenggo). Dalam penguasaan materi dan cara mengajar di kelas masih belum terlalu baik. Kebanyakan pendidik PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo berasal dari anggota PKK yang kemudian diberikan tanggung jawab oleh Kepala Desa untuk mengelola lembaga PAUD Non Formal tanpa diberikan bekal yang memadai. Hal tersebut berdasarkan pemaparan dari Bapak Surono, S. Pd. selaku Penilik PAUD Kecamatan Manisrenggo berikut ini:

“Guru PAUD kebanyakan hanya kader PKK. Jadi ya kalau cara mengajarnya belum mumpuni ya wajar. Tidak diberikan pelatihan tentang PAUD juga sebelumnya. Kebanyakan hanya lulusan SMA atau SMP. Yang sarjana pendidikan jarang. Bisa dilihat mbak, datanya” (Wawancara dengan Bapak Surono S.Pd. selaku Penilik PAUD UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, pada hari Senin, 21 November 2016 pukul 09.00 di UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo).

Sebagai upaya meningkatkan kualitas guru PAUD khususnya PAUD Non-Formal di Kabupaten Klaten, HIMPAUDI Kabupaten Klaten bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten mengadakan Diklat Berjenjang bagi guru PAUD yang belum berlatar belakang pendidikan PG-PAUD atau yang linier pada tahun 2016. Diklat Berjenjang merupakan Diklat yang dianjurkan oleh pemerintah untuk diikuti oleh guru PAUD lulusan SMA, berlatar belakang pendidikan SI Non PG-PAUD atau yang tidak linier. Diklat berjenjang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Tingkat Dasar, Tingkat Lanjutan, dan Tingkat Mahir. Namun, dalam prakteknya tidak semua guru PAUD Non Formal di kecamatan Manisrenggo dapat mengikuti Diklat Berjenjang tersebut dengan baik karena faktor biaya, usia, jarak, dan lain-lain.

Pada tahun 2015 HIMPAUDI Kabupaten Klaten bekerjasama dengan Dinas Pendidikan telah mengadakan Diklat Berjenjang PAUD Tingkat Dasar yang diikuti lebih dari 500 orang pendidik PAUD. Animo yang begitu besar tersebut melatarbelakangi penyelenggara untuk mengadakan

Diklat Berjenjang tingkat Lanjut agar berkesinambungan dengan Diklat Berjenjang Tingkat Dasar. Diklat Berjenjang Tingkat Dasar dilaksanakan sebanyak 200 jam pelajaran atau diakui sebagai 3 SKS dengan 14 kompetensi (pengasuh), sedangkan pada Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut juga sebanyak 200 jam pelajaran diakui sebagai 4 SKS karena kompetensi yang dicapai lebih banyak yaitu sebanyak 48 kompetensi (guru pendamping muda) (Siregar, 2011). Berdasarkan silabus Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut, materi yang diajarkan lebih banyak mengarah pada kompetensi profesional, sehingga dalam penelitian ini lebih menyoroti tentang kompetensi profesional guru.

Pada tahun 2015, 90% guru PAUD Non Formal di Kecamatan Manisrenggo telah mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Dasar (Data Statistik Penduduk Kecamatan Manisrenggo 2015 (Dokumen Bidang Litbang HIMPAUDI Kecamatan Manisrenggo). Diklat Berjenjang tersebut adalah Diklat yang pertama kali dilaksanakan oleh HIMPAUDI Kabupaten Klaten, sehingga baru dibuka untuk tingkat

dasar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru PAUD Non- Formal yang telah mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Dasar tidak mengalami cukup banyak perubahan dalam hal kompetensi profesional. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya penguasaan materi guru PAUD Non Formal terkait materi Diklat Berjenjang Tingkat Dasar. Ketika ada tugas dalam Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut ada yang masih kebingungan mengerjakan padahal materi tersebut telah diajarkan pada Diklat Berjenjang Tingkat Dasar. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah sebuah lembaga PAUD Non Formal di Kecamatan Manisrenggo, sebagai berikut: *“Buat RPPH juga belum paham, Prosem dan Prota juga belum paham. Habis Diklat Dasar kemarin, belum banyak perubahan, Mbak. Mungkin sudah mengerti tapi belum paham ya. Apa waktu Diklatnya harusnya ditambahi, ya”* (Wawancara dengan Ibu Tulasmi, Kepala Lembaga KBIT Uwais Al-Qorni hari Selasa 5 Desember 2016 pukul 11.15- selesai).

Pada tahun 2016, HIMPAUDI Kabupaten Klaten mengadakan

Diklat Berjenjang Tingkat Dasar dan Tingkat Lanjut. HIMPAUDI Kabupaten Klaten belum menyelenggarakan Diklat Berjenjang Tingkat Mahir karena Diklat Berjenjang baru diadakan selama 2 tahun, sehingga lulusan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut belum ada. Dikarenakan hal tersebut, maka pada tahun 2016 Diklat Berjenjang dilaksanakan dalam 2 tingkatan, yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjut.

Berdasarkan permasalahan diatas yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat judul ini. Meskipun banyak Diklat atau seminar yang telah diikuti oleh para guru, namun peneliti memilih Diklat Berjenjang sebagai obyek penelitian karena Diklat Berjenjang merupakan Diklat yang dianjurkan oleh pemerintah sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD, khususnya dalam penelitian ini adalah pendidik PAUD Non Formal di Kecamatan Manisrenggo. Selain itu, 90% guru PAUD Non Formal di kecamatan Manisrenggo sebagaimana yang telah dipaparkan diatas telah mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Dasar kemudian

Lanjut, sehingga dari jumlah tersebut dapat menggambarkan kompetensi profesional guru PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo.

II. METODE

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu studi empirik dengan cara terjun langsung di lapangan untuk meneliti fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Sedangkan sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan proses pengembangan kompetensi profesional guru pendamping PAUD Non Formal di Kecamatan Manisrenggo melalui Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut. Pendekatan kualitatif ini digunakan

oleh peneliti karena dianggap dapat mengungkapkan berbagai fakta yang terjadi di lapangan secara objektif.

Lexy J. Moeloeng mengutip pendapat Kirk dan Miller mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moeloeng, 2011: 4).

Bogdan dan Taylor dalam buku yang sama mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2011: 4). Oleh karena itu, data yang diperoleh berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dan dokumen. Penelitian kualitatif juga dapat menghasilkan temuan data dan makna yang dapat digunakan untuk memudahkan proses analisis dan penulisan hasil.

Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

B. Latar Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

a. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten.

2. Waktu Penelitian

a. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September sampai Agustus 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti (Sukmadinata, 2005:96). Menurut pendapat lain subjek diartikan sebagai sumber tempat memperoleh keterangan penelitian (Prastowo, 2011:203). Subjek yang akan peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini yaitu 22 guru PAUD Non Formal se-Kecamatan Manisrenggo yang telah mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut. Penelitian ini difokuskan

pada pengembangan kompetensi profesional guru PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten melalui Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam suatu penelitian. Adapun fokus atau arah dalam penelitian ini adalah ingin mengamati bagaimana kompetensi profesional guru pendamping PAUD Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten yang terkait dengan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi profesional yang dimilikinya melalui kegiatan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut, sebagaimana kompetensi profesional yang telah dirumuskan dalam Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini berlangsung di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten, yang melibatkan hanyalah guru PAUD Non Formal yang mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut yang diadakan oleh HIMPAUDI Kabupaten Klaten.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki dan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Usman & Akbar, 2000: 100).

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti (Hadi, 1998:193). Cara kerja metode ini adalah peneliti mengamati obyek penelitian dengan datang langsung dalam kegiatan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut maupun dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di lembaga PAUD Non Formal. Dengan demikian, yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses kegiatan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut
- b. Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di lembaga PAUD Non Formal

2. Metode Wawancara

(Interview)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Sudijono, 1996: 95). Dengan demikian peneliti melakukan wawancara langsung kepada subyek penelitian yaitu peserta Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut (guru pendamping PAUD Non-Formal Kecamatan Manisrenggo), panitia kegiatan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut, narasumber Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut, Pengawas PAUD UPTD Kecamatan Manisrenggo, dan Kepala Lembaga PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari benda-benda tertulis seperti buku, notulensi, makalah, peraturan, bulletin, dan sebagainya (Arikunto, 1991: 231). Metode ini

peneliti gunakan untuk memperoleh data-data tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang sifatnya dokumenter seperti: struktur organisasi HIMPAUDI, soal *pretest*, tugas mandiri, nilai tugas mandiri dan nilai *pretest* Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut, Pedoman Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut Kabupaten Klaten, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Lembaga, Tugas Mandiri Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut, materi Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut dan Program Kerja Himpaudi Kabupaten Klaten.

4. Triangulasi

Metode Triangulasi diperlukan untuk menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi data (sering juga disebut triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Pawito, 2007: 1999).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Pengecekan data dengan menggunakan triangulasi metode didapat dari metode wawancara,

observasi, dan dokumentasi yang akan dibandingkan hasilnya. Sedangkan triangulasi data dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti mengecek derajat kepercayaan sumber dengan hasil informan dengan metode wawancara pada informan yang berbeda- beda.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini adalah sebagai upaya melakukan pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data. Mereduksi data berarti memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola temanya, serta membuang yang dianggap tidak perlu (Singarimbun & Efendi, 87: 263). Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan apabila diperlukan. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat

ringkasan kontrak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni pengembangan kompetensi profesional guru PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo.

2. Penyajian (*Display*) Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif (Sugiyono, 2009: 45).

Data yang diperoleh dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian deskriptif. Data yang berupa kata-kata, kalimat ataupun paragraf tersebut baik yang berasal dari penuturan informan, dokumentasi ataupun

observasi lapangan agar mudah ditelusuri kembali kebenarannya maka disajikan dengan diberikan catatan kaki (*footnote*).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam melakukan analisis data, setelah melalui kegiatan reduksi data dan penyajian data. Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2009: 252). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan singkat, padat dan jelas yang berlandaskan pada pokok-pokok pembahasan dalam obyek penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat dimungkinkan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab awal, namun dapat pula tidak menjawab rumusan masalah karena seperti yang telah diketahui rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2009: 232).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah kompetensi merupakan sebuah istilah yang sering muncul apabila membahas tentang guru. Guru dan kompetensi merupakan dua hal yang hendaknya saling melengkapi jika dikaitkan dengan pendidikan. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) (Hawi, 2005: 1).

Profesional (*professionals*) menurut Walter Jhonson adalah,

"....seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan yang cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan yang berkadar tinggi" (Rusman, 2010: 17).

Trianto mengemukakan bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal (Trianto, 2011: 14). PAUD pada jalur pendidikan formal

berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) atau *Raudhatul Athfal* (RA). PAUD nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Pengasuhan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Layanan PAUD tersebut disediakan oleh pemerintah untuk melayani kebutuhan pendidikan untuk anak usia dini. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidik PAUD Non Formal adalah pendidik yang mengajar di Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan Taman Pengasuhan Anak (TPA).

Penelitian ini membahas tentang kompetensi profesional pendidik yang mengajar di layanan KB, TPA, dan SPS, sehingga dengan kata lain adalah pendidik PAUD Non Formal. Namun secara lebih spesifik lagi yang akan diteliti adalah kompetensi profesional guru pendamping PAUD.

Pendidikan dan Latihan (Diklat) Berjenjang adalah Diklat yg dirancang untuk memenuhi tuntutan kompetensi bagi pendidik PAUD yang terdiri dari guru, guru pendamping, dan pengasuh yg dilaksanakan secara

berkesinambungan dan berjenjang. Tujuannya ialah meningkatkan kompetensi pendidik PAUD (pengasuh, guru pendamping, dan guru) sesuai tuntutan standar kompetensi (Siregar, 2011). Hasil yang diharapkan dari Diklat Berjenjang adalah tersedianya pendidik PAUD yang kompeten sehingga mampu memberikan layanan PAUD secara maksimal. Ada 3 jenjang Diklat Berjenjang, yaitu: Diklat Berjenjang Tingkat Dasar, Lanjut dan Mahir. Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut adalah Diklat Berjenjang pada tahapan kedua. Diklat Lanjutan dengan beban waktu sebanyak 64 jam pelajaran @ 45 menit ditujukan untuk mempersiapkan pendidik sebagai guru pendamping dengan kompetensi minimal.¹ Materi Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Materi Diklat Berjenjang
Tingkat Lanjut

MATERI	JAM PELAJARAN			
	Teori	Pra ktek	Jumlah	
Materi Umum				
1	Kebijakan Dit. P2TK PAUDNI	2	-	2
2	Kebijakan Dit. PPAUD	2	-	2

Materi Pokok				
3	Pemahaman Kurikulum PAUD	2	4	6
4	Pengembangan 6 Aspek Kemampuan Anak Usia Dini (Aspek Moral Agama, Bahasa, Kognisi, Sosial Emosi Dan Kemandirian, Serta Fisik Motorik)	2	6	8
5	Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Belajarnya	4	4	8
6	Strategi Pembelajaran (Metode dan Teknik Observasi serta Praktek Mengajar)	2	6	8
7	Deteksi Tumbuh Kembang Anak	2	4	6
8	Etos Kerja dan Etika Pendidik PAUD	4	-	4
9	Pengemba	2	6	8

	ngan Perencanaan Pembelajaran			
10	Pendalaman Evaluasi Pembelajaran	2	4	6
11	Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Orang Tua di Lembaga PAUD	2	4	6
Jumlah		26	38	64

Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut dilaksanakan setiap akhir pekan (Sabtu dan Minggu) selama 7 kali pertemuan). Berdasarkan hasil tugas mandiri, pada indikator kemampuan menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, kemampuan menentukan kegiatan belajar berdasarkan materi/ tema pembelajaran, dan kemampuan menyusun laporan evaluasi perkembangan menunjukkan adanya peningkatan. Selain itu juga dikuatkan dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara berdasarkan indikator Permendikbud No. 137 yaitu 1. Memahami tahapan perkembangan anak, dengan sub indikator; a) memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia lahir sampai 6 tahun, b) memahami standar tingkat pencapaian

perkembangan anak, c) memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan berbeda, d) memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan & 6 aspek pengembangan;

2. Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak dengan sub indikator: a) memahami aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama dan seni, b) memahami tanda-tanda kelainan pada tiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, c) mengenal kebutuhan gizi anak dan makanan yang aman sesuai usia anak, d) memahami cara memantau status gizi, kesehatan, dan keselamatan anak, e) mengenal keunikan anak;

3. Memahami dan memiliki ketrampilan dalam pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan dengan sub indikator yaitu memahami dan memiliki ketrampilan dalam pemberian rangsangan pendidikan; 4. Membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak, dengan sub indikator: a) mengenal faktor-faktor pengasuhan anak,

sosial ekonomi keluarga, dan sosial kemasyarakatan yang mendukung dan menghambat perkembangan anak, b) mengkomunikasikan program PAUD kepada orang tua, 5. Berkomunikasi secara efektif, dengan sub indikator: a). Berkomunikasi efektif dan empatik dengan orang tua dan anak didik, baik secara fisik, verbal, maupun non verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator-indikator diatas kompetensi profesional guru PAUD Kecamatan Manisrenggo sebanyak 22 orang mengalami meningkat setelah mengikuti Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut.

A. Penilaian Pra dan Pasca Diklat

1. Kemampuan menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Kegiatan pembelajaran di PAUD selalu berpedoman pada tema. Ada 10 tema kegiatan di PAUD yang menjadi pedoman dalam penyusunan kegiatan harian. Memilih tema tidak dapat dengan mudah begitu saja dilakukan, tetapi harus memperhatikan beberapa hal, seperti: kedekatan, kesederhanaan, dan keinsidental. Berikut ini

adalah hasil dari penilaian Tugas Mandiri terkait pemilihan tema.

Tabel 2 (Tugas Mandiri)
Kemampuan menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak

No	Nama	Nilai Pra-Diklat	Nilai Pasca Diklat
1	WN	3	4
2	BA	2	5
3	DR	3	4
4	AD	3	4
5	NM	2	4
6	WJ	3	4
7	NM	3	4
8	AP	3	4
9	IR	2	4
10	SIM	2	5
11	SL	2	4
12	AN	3	4
13	DRM	3	4
14	TMH	3	4
15	SS	2	3
16	AN.	3	4
17	NH	2	4
18	BF	2	4
19	RS	4	5
20	TR	2	3
21	WR	4	5
22	SW	4	5
Total Score		60	91

Keterangan:

Total Score Maksimal= 5 x 22= 110

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah score pra diklat yaitu 60 atau 54,55% dan score pasca diklat yaitu 91 atau 82,73%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan sebesar 28,18% dalam kemampuan menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

2. Kemampuan menentukan kegiatan belajar berdasarkan materi/ tema pembelajaran.

Setelah memahami apa itu tema, dan bagaimana cara memilih tema yang sesuai. Maka kompetensi selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu kemampuan menentukan kegiatan belajar berdasarkan materi/ tema pembelajaran. Menyusun kegiatan pembelajaran di PAUD tidak boleh sembarangan. Hendaknya kegiatan tersebut disesuaikan dengan tema kegiatan pada minggu tersebut. Tema dipilih secara berkesinambungan, sehingga kegiatannya-pun juga berkesinambungan. Adapun hasil dari peniaian dalam kemampuan menentukan kegiatan belajar berdasarkan materi/ tema

pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3 (Tugas Mandiri)
Kemampuan menentukan kegiatan belajar berdasarkan materi/ tema pembelajaran**

No	Nama	Nilai Pra-Diklat	Nilai Pasca Diklat
1	WN	3	4
2	BA	2	3
3	DR	3	4
4	AD	3	4
5	NM	2	4
6	WJ	3	4
7	NM	3	4
8	AP	3	4
9	IR	3	4
10	SIM	2	4
11	SL	2	4
12	AN	3	4
13	DRM	3	4
14	TMH	3	5
15	SS	2	3
16	AN.	3	4
17	NH	3	4
18	BF	2	4
19	RS	4	5
20	TR	3	4
21	WR	5	5
22	SIM	4	5
Total Score		64	90

Keterangan:

$$\text{Total Score Maksimal} = 5 \times 22 = 110$$

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah score pra diklat yaitu 64 atau 58,18% dan score pasca diklat yaitu 90 atau 81,81%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan sebesar 23,63% dalam kemampuan menentukan kegiatan belajar berdasarkan materi/ tema pembelajaran.

3. Kemampuan menyusun laporan evaluasi perkembangan

Menyusun evaluasi perkembangan anak usia dini bukanlah hal yang mudah. Evaluasi perkembangan anak usia dini di PAUD tidak sama dengan jenjang pendidikan diatasnya yang menjabarkannya menggunakan angka. Evaluasi perkembangan anak usia dini di PAUD bersifat deskriptif atau menggambarkan dengan kata-kata. Evaluasi perkembangan anak usia dini lebih menekankan kepada proses daripada hasil. Berikut ini adalah hasil peniaian Tugas Mandiri dalam kemampuan menyusun laporan evaluasi perkembangan.

Tabel 4 (Tugas Mandiri)
Kemampuan menyusun laporan evaluasi perkembangan

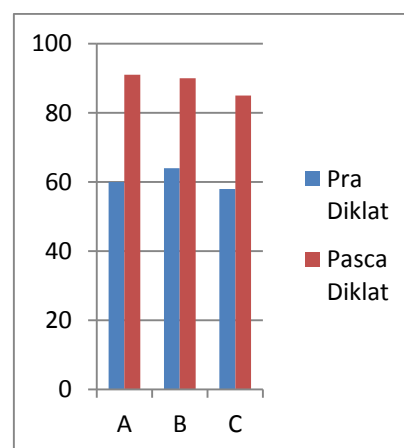
No	Nama	Nilai Pra-Diklat	Nilai Pasca Diklat
1	WN	3	4
2	BA	1	3
3	DR	3	4
4	AD	1	3
5	NM	2	4
6	WJ	3	4
7	NM	2	4
8	AP	3	4
9	IR	2	3
10	SIM	2	3
11	SL	2	3
12	AN	3	4
13	DRM	3	4
14	TMH	3	4
15	SS	2	3
16	AN.	3	4
17	NH	3	4
18	BF	3	5
19	RS	4	5
20	TR	3	4
21	WR	4	5
22	SIM	3	4
Total Score		58	85

Keterangan: Total Score
Maksimal= 5 x 22= 110

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa

jumlah nilai pra diklat yaitu 58 atau 52,72% dan nilai pasca diklat yaitu 85 atau 77,27%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan sebesar 24,55 % dalam kemampuan menyusun laporan evaluasi perkembangan.

Ke-tiga indikator tersebut menjadi dasar penilaian Tugas Mandiri dalam kompetensi profesional guru pendamping PAUD yang hasilnya telah dipaparkan diatas. Secara lengkap peningkatan kompetensi profesional guru pendamping PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo dapat dilihat dalam grafik berikut:



Grafik 1

Peningkatan kompetensi profesional guru pendamping PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo

Keterangan:

A : Kemampuan menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

B : Kemampuan menentukan kegiatan belajar berdasarkan materi/ tema pembelajaran.

C : Kemampuan menyusun laporan evaluasi perkembangan. Penilaian Diklat berjenjang terdiri dari beberapa item.

Peserta dinyatakan lulus apabila telah menguasai kemampuan teoritis dan praktis serta memiliki kompetensi seperti yang telah dipersyaratkan. Untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut dilakukan evaluasi dalam dua tahapan, yaitu evaluasi pada saat kegiatan pelatihan, yaitu pada saat peserta selesai mengikuti kegiatan pelatihan terstruktur, dan evaluasi yang dilaksanakan setelah peserta menyelesaikan tugas mandiri. Kriteria kelulusan untuk evaluasi saat pelatihan, yaitu:

- a. Persentase kehadiran paling sedikit 80%
- b. Skor Nilai Teori minimal 75%
- c. Skor Nilai Praktik minimal 75%
- d. Keaktifan dalam pengumpulan Tugas Terstruktur pada setiap Materi Diklat (Siregar, 2011).

Evaluasi pasca pelatihan dilaksanakan melalui penilaian terhadap dokumen laporan yang disampaikan oleh peserta setelah melaksanakan tugas mandiri

selama 25 hari efektif di lembaga PAUD tempat mengabdikan masing-masing peserta dengan fokus utama adalah melakukan kegiatan pengasuhan di lembaga PAUD dengan diketahui oleh Kepala Sekolah di lembaganya. Penetapan kelulusan peserta dilakukan oleh Lembaga Evaluasi yang telah ditunjuk oleh Pemerintah (Siregar, 2011).

Di Kabupaten Klaten penilaian dilakukan oleh wali kelas masing-masing dengan mengikuti pedoman dari pusat. Peserta yang telah lulus tersebut diberikan "Sertifikat Kompetensi" dan secara melekat memiliki kewenangan sesuai dengan kompetensi tersebut.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut dilaksanakan selama 7 kali pertemuan setiap akhir pekan. Pada akhir kegiatan peserta dituntut untuk menyusun Tugas Mandiri yang merupakan proyek akhir dari kegiatan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut. Tugas mandiri dilaksanakan selama 25 hari kerja bekerjasama dengan Kepala Lembaga masing-masing tempat peserta mengajar. Kegiatan

Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut telah berjalan dengan lancar. Fasilitasnya cukup memadai sesuai dengan kebutuhan peserta dan narasumber. Namun, perlu dilengkapi agar dapat memaksimalkan kebutuhan peserta.

Kegiatan Diklat Berjenjang mampu meningkatkan kompetensi profesional guru berdasarkan hasil Tugas Mandiri yang dikerjakan oleh peserta, hal tersebut dikuatkan dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti terkait kompetensi profesional guru berdasarkan indikator Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, 1996, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Akmal Hawi, 2005, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan HIMPAUDI Kecamatan Manisrenggo, Dokumen HIMPAUDI Kecamatan Manisrenggo.
- Data Statistik Penduduk Kecamatan Manisrenggo, 2015.
- Dokumen Bidang Litbang HIMPAUDI Kecamatan Manisrenggo
- Nuguan Yulia Wardhani (Direktur PPTK PAUD NI), 2011, *Kebijakan Pembinaan Pendidik PAUD Melalui Diklat Berjenjang*, Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan PAUDNI Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Bab II Pasal 24.
- Pawito, 2007, *“Penelitian Komunikasi Kualitatif”*, Yogyakarta: LKIS.
- Rusman, 2010, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajawaliPers.
- Sugiyono, 2007, *“Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto, 1991, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1987, *“Metode Penelitian Research II”*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Trianto, 2011, *“Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Analk Usia Dini TK/ RA Dan anak Usia Dini Kelas Awal SD/ MI”*, Surabaya: Kencana Predana Media Group.